

---

## GAMBARAN KUNJUNGAN LANSIA PENDERITA HIPERTENSI KE POSBINDU DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh;  
Sugito<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Tenaga Kesehatan Puskesmas Kedungjati, email: [gitosugito292@gmail.com](mailto:gitosugito292@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar belakang;** Pada masa pandemi Covid-19, lansia dan orang dengan penyakit penyerta merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan terpapar virus Covid-19 (Kemenkes RI, 2020). Oleh karenanya, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan menaruh perhatian serius dan khusus bagi mereka, pasalnya mereka berpotensi besar mengalami masalah klinis sehingga meningkatkan risiko kematian. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Satuan Tugas Penanganan Covid-19 tahun 2020, dari total kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19, sebanyak 1.488 pasien dengan penyakit penyerta. Dengan persentase terbanyak pasien dengan penyakit penyerta yaitu penyakit hipertensi 50,5 %, kemudian diikuti Diabetes Melitus 34,5 %, dan penyakit jantung 19,6 % (Kemenkes RI, 2020).

**Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *descriptive* dengan metode pendekatan *retrospektif*. Populasi dari kunjungan lansia penderita hipertensi sebanyak 419 lansia. Dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling*, teknik pengambilan sampel dengan *systematic random sampling* sebanyak 200 responden.

**Hasil;** Dari 200 lansia, total kunjungan lansia penderita hipertensi memiliki nilai rata-rata yaitu 6,35 yang mana berdasarkan kategori kunjungan lansia hipertensi ke Posbindu dimasa pandemi Covid-19 termasuk ke nilai < 7 yang artinya termasuk kategori kurang aktif.

**Kesimpulan;** Meningkatkan kunjungan lansia penderita hipertensi ke Posbindu di masa pandemi Covid-19 yaitu dengan cara memberikan informasi. Pemberian informasi ini dapat dilakukan baik secara langsung melalui penyuluhan saat lansia melakukan kunjungan ke Posbindu ataupun melalui media massa.

**Kata Kunci :** Lansia, Hipertensi, Covid-19

---

**DESCRIPTION OF VISITING ELDERLY WITH HYPERTENSION  
TO POSBINDU DURING THE COVID-19 PANDEMIC**

By:  
Sugito<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Tenaga Kesehatan Puskesmas Kedungjati, email: [gitosugito292@gmail.com](mailto:gitosugito292@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Background;** During the Covid-19 pandemic, the elderly and people with comorbidities are one of the groups who are very vulnerable to being exposed to the Covid-19 virus (Kemenkes RI, 2020). Therefore, the government through the Ministry of Health pays serious and special attention to them, because they have a high potential to experience clinical problems, thereby increasing the risk of death. Based on data compiled by the Covid-19 Handling Task Force in 2020, of the total confirmed cases of Covid-19, there were 1,488 patients with co-morbidities. With the highest percentage of patients with comorbidities, namely hypertension 50.5%, followed by diabetes mellitus 34.5%, and heart disease 19.6%. (Kemenkes RI, 2020)

**Method;** The type of research used is descriptive research with a retrospective approach. The population of elderly visits with hypertension was 419 elderly. In this study using probability sampling, sampling technique with systematic random sampling of 200 respondents.

**Result;** Of the 200 elderly, the total visits of elderly people with hypertension had an average value of 6.35, which was based on the category of visits by the elderly with hypertension to Posbindu during the Covid-19 pandemic, which was included in the value  $< 7$  which means that it is in the less active category.

**Conclusion;** Increasing visits for elderly people with hypertension to Posbindu during the Covid-19 pandemic, namely by providing information. Providing this information can be done either directly through counseling when the elderly visit Posbindu or through mass media.

**Keywords:** Elderly, Hypertension, Covid-19

## PENDAHULUAN

*Coronavirus disease 2019* (Covid-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu Sars-CoV-2 yang menyerang sistem pernapasan penderitanya. Covid-19 biasanya menyebabkan flu biasa hingga penyakit serius seperti *Middle East Respiratory Syndrom* (MERS) dan *Syndrom Pernafasan Akut Berat / Severe Acute Respiratory Syndrom* (SARS). Covid-19 ini dapat menimbulkan gejala gangguan pernafasan akut seperti demam 38° C, batuk dan sesak nafas, selain itu dapat disertai dengan lemas, nyeri otot dan diare (Kemenkes RI, 2020).

Pada masa pandemi Covid-19, lansia dan orang dengan penyakit penyerta merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan terpapar virus Covid-19 (Kemenkes RI, 2020). Oleh karenanya, pemerintah melalui Kementrian Kesehatan menaruh perhatian serius dan khusus bagi mereka, pasalnya mereka berpotensi besar mengalami masalah klinis sehingga meningkatkan risiko kematian. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Satuan Tugas Penanganan Covid-19 per tanggal 13 Oktober 2020, dari total kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19, sebanyak 1.488 pasien dengan penyakit penyerta. Dengan persentase terbanyak pasien dengan penyakit penyerta yaitu penyakit hipertensi 50,5 %, kemudian

diikuti Diabetes Melitus 34,5 %, dan penyakit jantung 19,6 % (Kemenkes RI, 2020).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang belakangan ini masih menjadi masalah utama kesehatan secara umum. Hipertensi adalah suatu tekanan darah tinggi yang bersifat abnormal, secara umum seseorang yang mengalami hipertensi apabila tekanan darahnya lebih dari 140/90 mmHg (WHO, 2018).

Hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi faktor umur, riwayat keluarga, jenis kelamin, obesitas, kurangnya berolahraga, konsumsi garam, yang tinggi, konsumsi terlalu banyak minuman yang mengandung kafein, minum alkohol dan kebiasaan merokok (Janah, 2018).

*World Health Organization* (WHO, 2018) melaporkan bahwa populasi penderita hipertensi di negara berkembang lebih besar dibandingkan negara maju. Data WHO tahun 2018 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang didunia menderita hipertensi. Hipertensi di negara berkembang meningkat sejumlah 80% dari 639 juta kasus di tahun 2000 dan diperkirakan menjadi 1,15 miliar kasus pada tahun 2025. Dalam hal ini Indonesia juga termasuk dalam negara berkembang terkait penyakit hipertensi karena adanya peningkatan jumlah kasus hipertensi

sebesar 2,4 % dari 31,7 % pada tahun 2013 menjadi 34,1 % pada tahun 2018 (Riskesdas,2018).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia lebih dari 18 tahun sebesar 34,1%. Tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Berdasarkan Riskesdas (2018) estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Prevalensi kasus hipertensi mengalami peningkatan dari tahun 2013 – 2018 sebanyak 2,4% dari 31,7% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018 dan sebagian besar didapatkan pada usia lanjut sebanyak 254.401 jiwa pada tahun 2018.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2019) menyatakan bahwa prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan sebesar 10,3% dari 20,8% pada tahun 2013 menjadi 31,1% pada tahun 2018. Dari 29 Kabupaten kabupaten dan 6 kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Grobogan merupakan salah satu kejadian prevalensi hipertensi tertinggi di Jawa Tengah dengan presentase 17,5 %.

Hipertensi termasuk salah satu penyakit kronis yang sering juga sering disebut sebagai *silent killer* karena

umumnya penderita tidak menyadari jika dirinya menderita hipertensi (WHO, 2011). Untuk meningkatkan akses penderita terhadap pengobatan hipertensi dan pengendalian penyakit hipertensi untuk itu puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan dasar perlu melakukan pencegahan primer yaitu kegiatan untuk menghentikan atau mengurangi faktor risiko hipertensi dengan memberikan promosi kesehatan kepada penderita hipertensi agar selalu melakukan kontrol ke pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2017).

Adapun penelitian lainnya yang juga dilakukan sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan hasil bahwa dari 327 responden, proporsi lansia yang melakukan kunjungan posyandu lansia secara rutin sebanyak 133 (40,6%) responden lebih sedikit dibandingkan lansia yang tidak rutin melakukan kunjungan posyandu lansia sebanyak 194 (59,3%) responden. Proporsi lansia pada usia 60-69 tahun sebanyak 203 (62%) responden lebih banyak dibandingkan lansia usia > 70 tahun sebanyak 124 (38%) responden. Proporsi lansia pada tingkat pendidikan, lansia dengan tingkat pendidikan sd terbanyak dengan 222 (67,9%) responden dan yang paling sedikit sebanyak 2 (0,16 %) responden (Sofiana, 2017)

Berdasarkan uraian data diatas, mengingat tingginya angka kejadian kasus hipertensi pada lansia dan masih

terbatasnya penelitian terkait tentang kunjungan lansia penderita hipertensi di masa pandemi Covid-19. Maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kunjungan lansia penderita hipertensi di masa pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Kedung Jati Kabupaten Grobogan. Hasil penelitian nantinya dapat mengungkapkan kunjungan lansia penderita hipertensi di masa pandemi Covid-19. Temuan tersebut nantinya dapat dijadikan acuan dan program untuk mengetahui angka kunjungan penderita hipertensi khususnya pada lansia.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *descriptive* dengan metode pendekatan *retrospektif*. Penelitian ini akan dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungjati Kabupaten Grobogan. Populasi terjangkau yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rekam medis kunjungan lansia penderita hipertensi yaitu sebanyak 419 lansia. Dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling*. Dari 200 responden tersebut dilakukan pengambilan sampel dengan teknik *systematic random sampling*.

*Systematic random sampling* adalah sistem pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan selang interval tertentu secara berurutan. (Nursalam,

2014). Maka pemilihan sampel menggunakan tabel bilangan random, pemilihannya dilakukan dengan melangkah setiap 2 digit angka atau interval 2. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekam medis dari lansia dan lembar observasi penilaian. Analisa data dalam penelitian ini yaitu analisis univariate dengan statistic deskriptif

## HASIL

**Tabel 1; Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungjati**

Karakteristik	(f)	(%)
<b>Umur</b>		
60-74 Tahun	160	80,0
75-90 Tahun	39	19,5
≥ 90 Tahun	1	0,5
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	119	59,5
Perempuan	81	40,5
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	60	30,0
SD	49	24,5
SMP	24	12,0
SMA	33	16,5
Diploma	8	4,0
Sarjana	26	13,0
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	63	31,5
Ibu Rumah Tangga	27	13,5
Petani	26	13,0
Wirausaha	38	19,0
Pensiunan	46	23,0

**Tabel 2; Distribusi Responden Berdasarkan Kunjungan Perbulan ke Posbindu di Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungjati**

<b>Kunjungan Setiap Bulan</b>	<b>Berkunjung n (%)</b>	<b>Tidak Berkunjung n (%)</b>
- Maret 2020	200 (100)	-
- April 2020	70 (35,0)	130 (65,0)
- Mei 2020	65 (32,5)	135 (67,5)
- Juni 2020	99 (49,5)	101 (50,5)
- Juli 2020	77 (38,5)	123 (61,5)
- Agustus 2020	71 (35,5)	129 (64,5)
- September 20	76 (38,0)	124 (62,0)
- Oktober 2020	85 (42,5)	115 (57,5)
- November 2020	87 (43,5)	113 (57,5)
- Desember 2020	93 (46,5)	107 (53,5)
- Januari 2021	123 (61,5)	77 (38,5)
- Februari 2021	102 (51,0)	98 (49,0)
- Maret 2021	121 (60,5)	79 (39,5)

**Tabel 3; Distribusi Responden Berdasarkan Kunjungan Lansia Penderita Hipertensi Ke Posbindu Di Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungjati**

<b>Variabel</b>	<b>Mean ± SD</b>	<b>Min-Mak</b>	<b>95% CI</b>
Kunjungan lansia penderita hipertensi	6,35 (2,044)	3-12	6,06-6,63

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Demografi Lansia Penderita Hipertensi

Hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa karakteristik responden dapat mempengaruhi lansia penderita hipertensi berkunjung ke Posbindu, yang mana berdasarkan umur yang terbanyak adalah umur 60-74 tahun sebanyak 160 (80 %) responden. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dita Anggraini, dkk (2015) didapatkan hasil bahwa usia yang semakin bertambah membuat lansia tidak aktif

dalam kegiatan Posbindu lansia. Pertambahan usia akan menimbulkan perubahan-perubahan pada struktur dan fisiologis sehingga menimbulkan kemunduran pada fisik dan psikis lansia. Usia yang semakin bertambah membuat lansia tidak aktif dalam kegiatan Posbindu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendri, dkk. (2013) menunjukkan bahwa lansia yang terbanyak adalah umur 60-74 tahun (71,7%) dengan rata-rata umur responden adalah 70,7 tahun. Tingginya

rata-rata umur responden representasi perbaikan dari banyak faktor antara lain ekonomi, pelayanan kesehatan, kualitas lingkungan dan sosiokultural masyarakat Dusun Karangkulon. Walaupun rata-rata umur responden dalam penelitiannya tersebut tinggi, masih banyak lansia yang kurang aktif dalam kunjungan ke Posyandu lansia.

Menurut Angga dan Agus (2019) menunjukkan bahwa dari 64 lansia, didapatkan hasil sebagian besar lansia tidak bekerja sebanyak 37 lansia (57,8%). Dalam hal ini responden yang bekerja cenderung akan lebih sibuk sehingga mempunyai waktu yang sedikit untuk menyempatkan hadir dalam kegiatan Posbindu lansia. Sedangkan responden yang tidak bekerja memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk datang dalam kegiatan Posbindu karena tidak ada kegiatan atau aktivitas yang mengikat dan juga lansia yang tidak bekerja biasanya sudah mempunyai jadwal untuk melakukan kunjungan ke Posbindu setiap bulannya. Sehingga lansia yang tidak bekerja cenderung memiliki perilaku baik dalam berkunjung ke Posbindu, hal ini dikarenakan lansia yang tidak bekerja mempunyai waktu lebih banyak untuk datang ke Posbindu. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian tersebut karena berdasarkan karakteristik demografi responden yaitu pekerjaan yang terbanyak adalah tidak bekerja sebanyak 63 (31,5 %)

responden, sehingga dalam penelitian ini lansia berkunjung tidak aktif ke Posbindu dengan rata-rata 6,35 kali dalam setahun.

## **2. Gambaran Kunjungan Lansia Penderita Hipertensi Ke Posbindu Di Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungjati Kabupaten Grobogan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kunjungan lansia penderita hipertensi ke Posbindu di masa pandemi Covid-19 yaitu 6,35 kali, dan jika dikategorikan kunjungan lansia penderita hipertensi ke Posbindu di masa pandemi Covid-19 termasuk ke nilai  $<7$  yang artinya itu termasuk ke kategori yang tidak aktif (Kemenkes, 2011 dalam Arnia, 2017). Hasil tersebut dilihat berdasarkan rata-rata kunjungan yang dilakukan lansia penderita hipertensi dari bulan Maret 2020 sampai dengan bulan Maret 2021. Menurut (Kemenkes, 2020), kunjungan lansia ke fasilitas kesehatan mengalami penurunan karena disebabkan khawatir ataupun takut terhadap layanan kesehatan. Disamping itu juga kunjungan lansia ke fasilitas kesehatan menurun karena anjuran dari pemerintah untuk tidak pergi berobat ke fasilitas kesehatan kecuali mengalami masalah kegawatdaruratan seperti penurunan kesadaran, nyeri dada memberat, dan sesak nafas.

Menurut teori Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa keaktifan lansia ke Posbindu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Faktor predisposisi yaitu suatu hal yang mempermudah terjadinya perilaku kesehatan, antara lain pengetahuan, sikap, karakteristik demografi, sosial ekonomi dan nilai-nilai kebudayaan. Faktor pemungkin yaitu berupa sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan, antara lain tempat dan jadwal kegiatan Posbindu. Faktor penguat yaitu suatu hal yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku kesehatan diantaranya sikap dan perilaku petugas yang terdiri dari kader Posbindu lansia dan petugas kesehatan Puskesmas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwit dan Siti (2018) menunjukkan bahwa dari 109 lansia, didapatkan hasil sebagian besar lansia dalam kategori tidak aktif sebanyak 87 lansia (79.80%) dan sebanyak 22 lansia (20.20%) dalam kategori aktif ke posyandu lansia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tidak aktif untuk datang ke posyandu lansia. Ketidakaktifan ini dilihat dari frekuensi kunjungan lansia yang secara rutin mengikuti kegiatan Posyandu dalam waktu 5 bulan terakhir. Ketidakaktifan ini menyebabkan lansia

penderita hipertensi mengalami peningkatan tekanan darah hal ini disebabkan karena lansia kurang memanfaatkan posyandu lansia sebagai salah satu pusat pemberian pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik demografi responden, berdasarkan umur yang terbanyak adalah umur 60-74 tahun sebanyak 160 (80 %) responden. Berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak adalah laki-laki sebanyak 119 (59,5 %) responden. berdasarkan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah tidak sekolah sebanyak 60 (30 %) responden. berdasarkan pekerjaan yang terbanyak adalah tidak bekerja sebanyak 63 (31,5 %) responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2013) dalam Ayu Padmanila, dkk. (2019) menunjukkan bahwa dari 61 responden, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia terdiri dari pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dukungan keluarga, keyakinan, ketersediaan fasilitas, kader posyandu, lingkungan masyarakat.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan dari 200 lansia, total kunjungan lansia penderita hipertensi memiliki nilai rata-rata yaitu 6,35 yang mana berdasarkan kategori



kunjungan lansia hipertensi ke Posbindu dimasa pandemi Covid-19 termasuk ke nilai  $< 7$  yang artinya termasuk kategori kurang aktif.

Berdasarkan kateristik demografi lansia penderita hipertensi, dari 200 lansia, umur yang terbanyak adalah umur 60-74 tahun yaitu sebanyak 160 (80 %) lansia. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yaitu sebanyak 119 (59,5 %) lansia. Berdasarkan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah tidak sekolah yaitu sebanyak 60 (30 %) lansia. Dan berdasarkan pekerjaan yang terbanyak adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 63 (31,5 %) lansia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, N. P. P. P., Eva, N. L. P. Y., & Eka, K. S. (2019). Gambaran Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia. *Jurnal Ners Widya Husada*, 6 (3).
- Diah, H. (2020). Corona Virus Disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40 (2), 199-129.
- Dinkes . (2018). *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2018*. Denpasar: Dinas Dinkes Provinsi Jawa Tengah.
- (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018*. Jawa Tengah: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Janah, R. (2018). Kejadian Hipertensi Ditinjau dari Gaya Hidup Dikalangan Dewasa Muda. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 6 (7).
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Panduan Pelayanan Kesehatan Lansia Era Covid-19*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Nursalam. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Renaka Cipta.
- Sofiana, J., Laelatul, U. Q., & Fuji, D. A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia ke Posyandu di Desa Semali Sempor Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 14 (2).
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodelogi Penelitian Kesehatan* (edisi II). Yogyakarta:
- World Health Organization (WHO). (2018). *Prevalence Hypertention and Cardiovascular Disease*.